

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkan secara mutawatir, bernilai ibadah dengan membacanya, serta memiliki keunggulan istimewa walaupun satu surah dari al-Qur'an tersebut. (Itir 1993:10). Keunggulan istimewa dari al-Qur'an ini dikenal dengan istilah I'jaz al-Qur'an yang meliputi semua unsur-unsur dalam al-Qur'an tersebut mulai dari unsur lahiriah hingga unsur bathiniyahnya.

Keunggulan al-Qur'an salah satunya disebabkan karna al-Qur'an tersebut Allah turunkan dengan berbahasa arab yang memiliki banyak keserasian dan kesesuaian antara awal dan akhir surah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 2 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya:

(Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya)

Keserasian dan kesesuaian yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an ini memberikan peluang untuk diteliti secara mendalam mengenai *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat yang lain apalagi untuk meneliti *Munāsabah* pembukaan dan penutup surah dalam al-Qur'an .

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah dihiasi dengan berbagai kata-kata pembukaan yang unik serta menarik untuk ditela'ah, begitu juga kata-

kata penutup dari masing-masing surah memiliki magnet tersendiri untuk kita lakukan pengkajian secara komprehensif. Pembukaan dalam surah-surah al-Qur'an dikenal dengan istilah *Fawātih as-suwar* sedangkan penutup surah-surah memiliki sebutan *Khawātim as-Suwar*, kedua istilah ini tentu memiliki *Munāsabah* yang kuat dalam menghimpun ayat - ayat dalam satu surah pada al-Qur'an.

Fawātih as-suwar adalah pembukaan surah dari kalam Allah yang memiliki keindahan tersendiri sehingga kalam tersebut bisa diterima oleh sipendengar serta memberikan dampak positif bagi pendengar tersebut, diantara bentuk pembukaan surah al-Qur'an adalah tahmid, *tasbih*, *qasam*, *nida'*, *amar*, *jumal al-khobariah*, *huruf tahajji*, *jumal al-syarti*, *al-istifham*, *al-du'a*, dan *al-ta'lil*, (Itir 1993:155) sedangkan *Khawātim as-suwar* dijelaskan oleh Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan Fi Ulumil Quran* beliau melakukan pengamatan dan analisa mendalam terhadap setiap akhir surah Al-Qur'an, ia memahami bahwa itu semua memiliki pola serupa dan konsisten. Ia memiliki kesimpulan bahwa akhir surah Al-Qur'an atau *Khawātim as-suwar* terdiri dari salah satu di antara beberapa bentuk kalimat, yaitu: doa, wasiat, faraid, tahmid, tahlil, nasihat-nasihat, janji, ancaman dan lain-lain (As-Suyuthi n.d.:105). Dari paparan Imam as-Suyuthi ini masih terbuka peluang untuk bisa mengkaji lagi pendalaman tentang bentuk kalimat pada penutup akhir surah-surah dalam al-Qur'an dengan perspektif dan disiplin ilmu lughawi yang penulis gunakan dalam meneliti *Khawātim as-suwar* tersebut.

Penelitian terdahulu (*dirasah sabiqah*) mengenai *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat yang lain seringkali yang menjadi objek kajian adalah pesan dan hikmah dari kedua ayat yang dicari *Munāsabah* nya seperti pesan dari surah al-fil yaitu Allah binasakan orang-orang yang ingin menghancurkan ka'bah sedangkan dalam surah setelahnya surah Quraish Allah memberikan keamanan terhadap orang-orang yang menyembah Allah pemilik ka'bah (Ahmad Musthofa al-Maraghi 1970:27) sedangkan penulis akan menfokuskan objek penelitian dalam mengungkap *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya pada sudut pandang lughawi dan ayat yang akan penulis cari *Munāsabah* nya adalah ayat-ayat penutup dalam sebuah surah dengan ayat-ayat pembuka dalam surah setelahnya yang terfokus kepada 7 buah surah yang tergolong *al-sab'u at-tiwāl* karena *al-sab'u at-tiwāl* ini sudah jelas klasifikasinya dalam kajian '*ulumul Qur'an* serta masing-masing surah yang tergabung pada *al-sab'u at-tiwāl* ini

berada pada posisi berturut-turut tanpa ada surah lain yang memisahkannya. Contoh *Munāsabah* antar surah yang akan penulis teliti seperti ayat-ayat penutup pada surah al-Baqarah dicari *Munāsabah* nya dengan ayat-ayat pembuka pada surah setelahnya yaitu surah Ali Imran.

Munāsabah lughawi yang penulis maksud adalah mencakup dari kesamaan akar kata yang digunakan dalam kedua surah yang akan dicari *Munāsabah* nya seperti contoh kata *ihdina* pada *Khawātim* surah al-fatihah memiliki kaitan dengan kata *hudan* dalam *Fawātih* surah al-Baqarah yaitu memiliki akar kata yang sama pada bentuk fiil madinya, kemudian kata *uzkur* pada *Khawātim* surah al-A'raf memiliki kesamaan akar kata dengan kata *zukira* pada *Fawātih* surah al-Anfal, selain dari sudut pandang kesamaan akar kata, penulis akan mengkorelasikan serta mengungkap *Munāsabah* ayat berdasarkan *qawaid 'arabiyah* (kaidah-kaidah dalam bahasa arab) seperti ilmu nahwu, sorof, balaghah dan lain-lain.

Qawaid arabiah pada sebuah kata dalam al-Qur'an akan mempengaruhi makna-makna yang dihasilkan sebagai implikasi dari kaidah-kaidah khusus dalam bahasa arab tersebut. Para *Mufasssir* terdahulu dalam merangkai karya tafsir mereka sering kali menggunakan *qawaid arabiah* yang terkenal dengan istilah penafsiran corak *lughawi* sebagai alat untuk menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tafsir mereka memiliki keunikan tersendiri dari corak tafsir yang lain baik dalam segi gaya bahasa maupun pendalaman makna. Diantara karya tafsir yang bercorak lughawi adalah tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dan tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biqā'i, kedua tafsir bercorak lughawi ini memiliki spesifikasi masing-masing karna kedua pengarang tafsir ini memiliki latar belakang keilmuan yang berfokus pada corak lughawi.

Keunggulan tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* adalah cenderung memberikan penjelasan yang panjang untuk menerangkan wajah-wajah i'rab dan masalah-masalah nahwu, bahkan cenderung memperluasnya karena beliau mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir. (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 60) Sebagai contoh penafsiran dalam kitab Abu Hayyan al-Andalusy adalah penafsiran beliau pada surah Alfatihah : 2, *alhamdu lillahi rabbail*

'alamin. Adapun contoh penafsiran dari Abu Hayyan dengan pendekatan kebahasaan, Abu Hayyan membaginya menjadi tiga penggalan yaitu *alhamdu*, *lillahi*, *rabbi 'alamin*. Kata *alhamdu* diartikan sebagai pujian yang indah baik itu berupa kenikmatan maupun lainnya.

Kata *alhamdu* bukan berasal dari kata *madaha*, akan tetapi berasal dari kata *hamada* dengan lawan katanya yaitu *dzhammu* atau celaan. Selanjutnya kata *lillahi*, huruf lam tersebut menunjukkan arti *lil milki* (kepunyaan), *lil istiqai* (hak milik), *lil sababi* (sebab), *lil taqlil* (alasan), *lil tabligh* (menyampaikan), *lil ta'ajubi* (mengagumi), *lil sairuroti* (menggambarkan). Terakhir, kata *rabbil 'alamin*, huruf *rab* disitu menunjukkan banyak makna. Selanjutnya kata *rabbil alamin*, *rabbi* disitu mempunyai banyak makna diantaranya *rabbi* (tuan), *malik* (raja), *tsabit* (tetap), *ma'bud* (disembah). (Abu Hayyan al-Andalusy 1993, 45). Sedangkan keunggulan tafsir *aNazmu ad-durar Fi Tanāsubi al-Ayāti Wa as-suwar* adalah dalam aspek *lughawi* serta diiringi dengan mengkaji kesesuaian dan keserasian antar ayat dalam al-Qur'an, al-Biqâ'i menjelaskan kata-kata yang memiliki korelasi *lughawi* pada masing-masing ayat, dan kadang-kadang menjelaskan keserasian dan sistematisnya penempatan satu ayat dengan ayat setelahnya dalam struktur kalimat.

Contoh penafsiran *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat sebelumnya antara ayat 233 dengan 234 surat al-Baqarah. Al-Biqâ'i menjelaskan *munāsabâh* antara dua ayat di atas “Setelah berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya yang menyusui boleh jadi ibuk kandung anak atau wanita lain. Jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai. Selanjutnya karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya karena ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga halnya dengan

bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat seterusnya berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggalkan wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini”.(Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā’i 2006:340)

Dalam hal ini penulis akan melakukan analisis komparatif terhadap *Munāsabah* ayat-ayat al-Qur’an yang terfokuskan pada surah al-Qur’an yang tergolong *al-sab’u at-ṭiwāl* karena tujuh surah ini termasuk dalam klasifikasi yang sudah jelas pengelompokkannya berdasarkan kajian *‘ulumul Qur’an*, serta masing-masing surah yang tergabung pada *al-sab’u at-ṭiwāl* ini berada pada posisi berturut-turut tanpa ada surah lain yang memisahkannya. Yang penulis maksud *al-sab’u at-ṭiwāl* yaitu : surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa’, al-Ma’idah, al-An’am, al-A’raf dan al-Anfal .

Berdasarkan perspektif kajian *Munāsabah*, aspek yang ditonjolkan adalah hasil ijtihad penafsir teks al-Qur’an tersebut, dan kemungkinan hasil ijtihad antara satu mufassir dengan mufassir lainnya tentu akan berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan mufassir tersebut, serta berbedanya guru-guru yang mereka ambil ilmunya, oleh sebab itu menurut hemat penulis, penelitian ini akan lebih baik jika dilakukan dengan metode komparasi antar kitab tafsir agar mendapatkan hasil yang kaya dan beragam serta komprehensif. Kitab tafsir yang akan penulis komparasikan adalah tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dengan tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biqā’i. Kedua kitab ini penulis pilih karena keduanya bercorak *lughawi* dan sama-sama menjelaskan *Munāsabah* antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada kitab tafsir masing-masing.

Inilah signifikansi dari penelitian ini sehingga penulis perlu melakukan komparasi antara tafsir *al-Bahru al-Muḥiṭ Fi at-tafsir* karya Abu Hayyan al-Andalusy dengan tafsir *Nazmu ad-durar fi Tanāsubi al-Ayāti wa as-suwar* karya al-Biqā’i.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis di atas, maka batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah terkait *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* dalam al-Qur’an. Dengan demikian, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konsep *Munāsabah* antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada *as- sab'u at-ṭiwāl* menurut Abu Hayyan al-Andalusy dan al-Biqā'i.
2. Analisis Komparasi *Munāsabah* antara Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy dengan Penafsiran al-Biqā'i pada *as- sab'u al-Thiwal*.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan pada penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan terkait *Munāsabah Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* dalam al-Qur'an, yaitu :

1. Bagaimana *Munāsabah* antara *Fawātih as-suwar* dengan *Khawātim as-suwar* pada *as- sab'u at-ṭiwāl* menurut Abu Hayyan al-Andalusy dan al-Biqā'i?
2. Bagaimana Analisis Komparasi *Munāsabah* antara Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy dengan Penafsiran al-Biqā'i pada *as- sab'u al-Thiwal*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan dari penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan '*ulumul Qur'an* dan tafsir bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan hikmah dan mukjizat yang terkandung di dalam *Fawātih as-suwar* dan dalam *Khawātim as-Suwar*.
2. Tujuan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi para mahasiswa, para peneliti dan masyarakat pada umumnya dalam proses mempelajari dan memahami betapa luar biasanya susunan kalimat dan gaya bahasa yang terkandung di dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bersifat akademis, yaitu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S2 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PascaSarjana UIN Imam Bonjol Padang.
2. Manfaat yang bersifat praktis ialah untuk menambah wawasan penulis khususnya dalam memberikan informasi kepada pembaca tentang rahasia kemu'jizatan firman Allah SWT khususnya pada Fawātih as-suwar dan *Khawātim as-Suwar*, dengan adanya karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan referensi, literasi serta khazanah keilmuan Islam khususnya dibidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

